

PENELITIAN

THE INFLUENCE OF PERSONALITY TYPE TO LEARNING STYLE (THE EVALUATION OF LEARNING STYLE OF STUDENT'S LEADER IN SURABAYA



Oleh:

| | | |
|---|-----------------|----------------|
| Nurcholis Setiawan, S.Psi., M.Psi. | 36160200 | Ketua |
| Shinta Setia, S.Psi., M.Com. | 36140434 | Anggota |
| Agustinus Kismet Nugroho Jati, SE., MBA. | 36170568 | Anggota |

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

The Influence of Personality type to Learning Style (The evaluation of Learning Style of Student's Leader in Surabaya)

Abstract

The purpose of this study was to identify correlation between personality and learning styles that complement the learning preferences of student's leaders from 78 secondary high schools in Surabaya. Each young leaders age between 13-15 years old were the representative of 1000-1200 students in their schools. The objectives of the study were to 1). Identify most dominant of preferences learning styles of the student's leaders 2). To identify the correlation between personality types and preference learning styles. Jung's Four Personality Dimensions and VAK learning style concept, were tested using independence testing and multinomial logistic regression. The four dimensions of personality types were 1). Extraversion-Intorversion, 2). Sensing-Intuition, 3). Thinking-Feeling, 4). Judging-Perceiving, whilst VAK concept consists of visual learner, auditory and kinaesthetic learners. The result show most dominant learning style was kinaesthetic, and there were no significant relationship between 1, 2, 3 dimension of personality and learning styles. However, there is a significant relationship between Judging-Perceiving type of personality and learning styles. Judging's type of student's leaders prefer kinaesthetic learning style and Perceiving's type of student leaders prefer visual learning style.

Keyword: personality, learning style, student

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara kepribadian dan gaya belajar yang melengkapi preferensi belajar pemimpin siswa dari 78 SMA di Surabaya. Setiap pemimpin muda usia 13-15 tahun mewakili 1000-1200 siswa di sekolahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1). Mengidentifikasi preferensi gaya belajar pemimpin siswa yang paling dominan 2). Untuk mengidentifikasi hubungan antara tipe kepribadian dan preferensi gaya belajar. Empat Dimensi Kepribadian Jung dan konsep gaya belajar VAK, diuji menggunakan uji independensi dan regresi logistik multinomial. Empat dimensi tipe kepribadian adalah 1). Extraversion-Intorversion, 2). Penginderaan-Intuisi, 3). Berpikir-Merasa, 4). Judging-Perceiving, sedangkan konsep VAK terdiri dari pembelajar visual, auditori dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan gaya belajar yang paling dominan adalah kinestetik, dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi kepribadian 1, 2, 3 dengan gaya belajar. Namun, ada hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian Judging-Perceiving dan gaya belajar. Tipe pemimpin siswa yang dinilai lebih menyukai gaya belajar kinestetik dan tipe pemimpin siswa dari Perceiving lebih menyukai gaya belajar visual.

Kata kunci: kepribadian, gaya belajar, siswa

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi setiap siswa sangatlah penting agar siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Kebutuhan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang efektif telah membuat para pendidik dan pemerhati pendidikan melakukan upaya eksplorasi berbagai pendekatan, mulai dari mentraining guru, mengatur pola mengajar guru, mengidentifikasi gaya belajar murid-murid maupun membuat metode evaluasi hasil belajar yang beragam. Penting bagi kita untuk memahami kepribadian dan gaya belajar karena keduanya berpengaruh terhadap bagaimana individu memproses informasi, bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain serta untuk memotivasi proses belajar.

Jika gaya belajar masing-masing siswa dapat diketahui, maka pendidik dapat menyesuaikan gaya mengajar yang tepat. Kesesuaian antara gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara keseluruhan. Berbagai penelitian berusaha memahami hubungan antara kepribadian dan prestasi akademik siswa sering menyimpulkan bahwa hubungan antara kepribadian dan prestasi siswa dimoderasi oleh gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Ada pula cukup banyak literatur eksperimental yang meneliti tentang hubungan antara gaya belajar, memori dan kepribadian, yang hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang koheren dan konsisten antara kepribadian dan gaya belajar yang disukai. Gaya belajar (*learning style*) menunjukkan preferensi individual untuk cara pembelajaran tertentu dan kecepatan pembelajaran dilakukan, sehingga proses belajar menjadi efisien (Furnham, 1992) dan maksimal.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa gaya belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepribadian. Hubungan antara kepribadian dan gaya belajar diungkapkan oleh Brown yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang efektif sangat bergantung pada gaya belajar siswa yang dipengaruhi oleh kepribadian siswa tersebut. Bahkan menurut Ramzan & Lee Min (2015) gaya belajar dan kepribadian seseorang berfungsi beriringan. Penelitian lain menganalisa hubungan antara sifat kepribadian, gaya belajar dan kesuksesan belajar pada mahasiswa dari berbagai jurusan. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kepribadian dan nilai akademik mahasiswa jika bimbingan belajar disesuaikan dengan gaya belajar. Pada penelitian lainnya, ditemukan kesamaan bahwa murid-murid akan memperoleh nilai akademis yang lebih tinggi dan memiliki tingkat

kepuasan lebih tinggi jika metode mengajar guru sesuai dengan tipe kepribadian mereka (Ramzan, Lee Min, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai pola dalam gaya belajar individual siswa sekolah menengah. Para pelajar yang maksud dalam penelitian ini adalah generasi post millennial atau generasi Z. Definisi dari generasi post millennial atau generasi Z menurut Pugh, Waitkus & More (2018) adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995 atau antara 1995-2012 (Swanzen, 2018) diklasifikasikan sebagai generasi Z atau gen Z. Mereka adalah generasi pertama yang menggunakan tablet sebelum mereka bisa mengendarai sepeda. Mereka adalah generasi pertama yang teman main masa kecilnya berupa alat elektronik, dan mereka pulalah generasi pertama yang memiliki foto-foto kelahiran saat bayi dan foto wisuda TK dan SD nya tersebar di media sosial (Pugh, Waitkus & More, 2018). Menurut Pugh et all (2018) ada sekitar 25% populasi gen Z di Amerika, yaitu 84,7 juta orang pada tahun 2020. Mereka adalah generasi digital dengan rentang perhatian yang hanya 8 detik dibandingkan dengan 12 detik untuk generasi sebelumnya, yakni generasi Milenium. Sebagaimana dinyatakan oleh Swanzen (2018) setiap generasi memiliki profil serta gaya mereka sendiri. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi Z juga telah mengembangkan gaya komunikasi, gaya belajar, dan preferensi sosial yang berbeda. Hal ini sebagai akibat pengaruh perkembangan teknologi yang begitu dominan terhadap gen Z. Menurut Swanzen (2018) dalam hubungan sosial, preferensi belajar, perkembangan emosi dan perasaan, dan semua yang ada pada generasi Z merupakan hasil paparan digital yang kuat.

Sementara itu dalam dunia pendidikan, semua siswa selalu diharapkan untuk memperoleh hasil akademik tertinggi dan alat bantu belajar bagi Gen Z adalah yang berhubungan erat dengan teknologi. E-book, media online, studi kasus melalui Internet, ruang obrolan, papan buletin elektronik, CD-ROM, perpustakaan elektronik, komputer laptop, dan instruksi digital, semua terus berkembang (Young, Klemz, Murphy, 2016). Tentu saja teknologi hanya sebagai alat bantu belajar namun tidak bisa menjamin hasil akademis yang memuaskan. Mengingat rentang perhatian gen Z yang hanya 8 detik ini, kemampuan mengingat gen Z tentunya masih dipertanyakan. Apakah gen Z mampu secara konsisten mengingat dan menyerap materi pembelajaran. Dari informasi ini, para pengajar seharusnya tidak lagi berpikir bahwa semua siswa akan belajar dengan benar terlepas dari gaya mengajar dan strategi apapun yang digunakan. Oleh karena itu penting untuk mendiagnosis preferensi/gaya belajar siswa gen Z. Dengan memahami preferensi belajar, baik siswa individu maupun pengajar akan sama-sama diuntungkan. Menurut Kirby, Leitsch, Kennedy (1994) kesesuaian antara gaya mengajar dan gaya belajar telah terbukti menjadi faktor positif dalam keberhasilan siswa. Hasil pembelajaran yang baik dapat dicapai jika pembelajaran disesuaikan

dengan gaya belajar karena siswa akan merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar jika mereka menggunakan gaya belajar yang disukai. Menurut Putri (2016) mengidentifikasi preferensi belajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Jika individu memahami gaya belajar mereka sendiri, maka individu tersebut dapat beradaptasi pada setiap kondisi pembelajaran. Selain itu, individu yang dapat memahami gaya belajar mereka sendiri, akan mendapatkan kemudahan dalam setiap proses pembelajaran. Implikasi yang akan diterima oleh siswa itu sendiri adalah bahwa ia akan mendapatkan kecemerlangan dalam hasil belajar. Pada penelitian tentang gaya belajar yang dilakukan pada kelompok usia 6-18 tahun mengungkapkan bahwa penggunaan informasi gaya belajar secara hati-hati pada kelompok usia ini akan meningkatkan sikap terhadap pembelajaran dan prestasi di sekolah (Curry, 1991).

Seperti apa gaya belajar generasi Z adalah pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Dalam pertanyaan yang lebih spesifik, karena penelitian ini mengambil sampel para ketua OSIS di beberapa sekolah menengah Surabaya, peneliti ingin mengetahui bagaimana preferensi belajar para pemimpin generasi Z (post milenial) ini. Mempelajari cara para pemimpin generasi Z belajar sangatlah penting karena pemimpin merupakan role model bagi para pengikutnya. Pemimpin menetapkan standard nilai dan kinerja, dan pemimpin adalah sumber inspirasi pengikutnya. Dengan demikian, para pemimpin OSIS yang menjadi subyek penelitian ini sebenarnya adalah perwakilan dari ratusan bahkan ribuan pelajar yang ada di lingkungan sekolahnya. Selain itu, mengidentifikasi profil kepribadian dan cara belajar calon pemimpin generasi post milenial sangatlah penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang generasi Z yang mana segala sesuatu yang berkaitan dengan generasi ini akan menentukan bentuk masa depan negara kita. Penelitian ini melibatkan 78 ketua OSIS dari berbagai sekolah menengah pertama negeri dan swasta. Sebagian besar lahir pada 2003-2005. Mereka adalah pemimpin-pemimpin muda yang dipilih oleh organisasi siswa di sekolahnya melalui pemilihan umum, dan didukung oleh manajemen sekolah. Sebagai ketua Osis yang mewakili siswa di sekolah, yang rata-rata terdiri dari 1.000 hingga 1.200 siswa di setiap sekolah.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui preferensi gaya belajar dari para ketua dan pengurus OSIS SMP negeri dan swasta se kota Surabaya yang tergabung dalam ORPES (Organisasi Pelajar Surabaya) yang juga pemimpin generasi Z di sekolah mereka masing-masing, serta untuk mengetahui korelasi antara profil kepribadian dan preferensi belajar/ gaya belajar.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk meringkas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui preferensi/ gaya belajar yang paling dominan dari pemimpin gen Z.
2. Untuk mengidentifikasi korelasi antara profil kepribadian dan gaya belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tipe-Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian mengacu pada klasifikasi psikologis yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan preferensi dan bagaimana individu memandang/ menilai segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Salah satu teori yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi tipe kepribadian adalah menggunakan Myers-Briggs Type Indicator (MBTI). Teori ini mengidentifikasi bagaimana seseorang membentuk preferensi/ gaya/ style berdasarkan persepsi dan penilaiannya masing-masing. Myers-Briggs, mengacu pada teori pendahulunya, yaitu CG Jung yang mengukur preferensi individu berdasarkan empat (4) dimensi psikologis, dan pada masing-masing dimensi terdapat dua (2) dikotomi yang berbeda.

Dimensi (1). Extroversion-Introversion (E-I) menjelaskan kecenderungan individu untuk menfokuskan perhatian mereka, darimana mereka mendapatkan energi dan kemana energi tersebut diarahkan. Dimensi (2). Sensing-Intuisi (S-N) menjelaskan cara individu menerima dan mengumpulkan informasi, mempelajari segala sesuatu yang ada disekitarnya, apakah melalui panca inderanya atau melalui pemahaman abstrak yang dimilikinya. Dimensi (3). Thinking-Feeling (T-F) memberikan pemahaman tentang bagaimana individu menilai, mengevaluasi dan akhirnya mampu mengambil kesimpulan atau keputusan terhadap informasi yang diterimanya. Apakah lebih menggunakan akal pikiran dan fakta-fakta objektif (Johnson, 2009) atau berdasarkan perasaan, dan subyektif. Dimensi (4). Judging-perceiving (J-F) merupakan preferensi individu terhadap kebiasaan kerja, lifestyle gaya hidup (Ramzan & Lee Min, 2015), cara-cara individu berhadapan dengan dunia luar, dan sekitarnya, serta kecepatan individu dalam mengambil keputusan (MBTI wikibooks) apakah cenderung cepat, terencana secara sistematis atau lebih menyukai yang spontan, open dan fleksible. Teori mengatakan bahwa pada tiap-tiap dimensi, masing-masing individu memiliki kecenderungan/ preferensi terhadap salah satu dikotomi yang ada.

Secara lebih jelas, dimensi-dimensi kepribadian dapat diurutkan sedemikian rupa kedalam empat preferensi skala dikotomi sebagai berikut:

Table 1: Four Dimensions of Personality Types (Sources : Ramzan & Lee Min, 2015)

| | | |
|------------------|-------|------------------|
| Extroversion (E) | | Introversion (I) |
| Sensing (S) | | Intuition (N) |
| Thinking (T) | | Feeling (F) |
| Perceiving (P) | | Judging (J) |

Instrumen MBTI sudah banyak dipakai untuk mengevaluasi kepribadian individu, baik dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan. Banyak perusahaan menggunakan pengukuran kepribadian untuk menganalisa kondisi psikologis calon pekerja sebelum mereka direkrut. Dalam dunia pendidikan, model MBTI dipakai untuk menganalisa model kondisi psikologis siswa dalam menentukan kecenderungan gaya belajar, mengidentifikasi kekurangan kelebihan yang ada pada dirinya. Masing-masing type kepribadian dalam model MBTI memiliki kedudukan yang sama dengan dimensi kepribadian yang lain. Tujuannya MBTI adalah untuk mengetahui tipe kepribadian mana yang lebih dominan dibandingkan dengan dimensi kepribadian yang lain. Dengan kata lain, setiap dimensi kepribadian memiliki kedudukan yang sama, hanya saja kecenderungan masing-masing individu berbeda (Puji, 2016).

Tabel 2. Characteristics of the Eight Personality Types

| | |
|---|--|
| <p>Extroversion (E)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dimotivasi oleh dunia luar - Memilih interaksi dan pertemuan sosial - Menikmati beragam dan perubahan dalam hubungan orang lain - Cenderung bertindak terlebih dulu | <p>Introversion (I)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dimotivasi secara internal - Merasa tidak nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial - Lebih menyukai komunikasi dan hubungan pribadi - Berpikir/ berefleksi terlebih dahulu, kemudian bertindak |
| <p>Sensing (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara mental hidup untuk masa sekarang - Menggunakan panca indera untuk mendapatkan & menerima informasi - Memiliki ingatan akan fakta dan peristiwa masa lalu - Berfokus pada detail dan mungkin mengabaikan gambaran besar - pemikir konkret | <p>Intuition (N)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara mental hidup di masa depan - Memproses informasi melalui pola-pola dan kesan yang ditunjukkan - Menekankan pola, konteks, dan connection - Mencari gambaran besar dan sering mengabaikan detail - pemikir abstrak |
| <p>Thinking (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan rasionalitas dan logika saat mengambil keputusan - Secara alami berorientasi pada tugas dan menyelesaikan pekerjaan - memegang teguh prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan diatas segalanya | <p>Feeling (F)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mempertimbangkan apa yang penting bagi dirinya dan orang lain ketika mengambil keputusan - secara alami sensitif terhadap kebutuhan dan reaksi orang - Menilai situasi dan lain-lain berdasarkan perasaan dan keadaan khusus |

| | |
|--|--|
| - Menerima konflik sebagai bagian alami dan normal dari hubungan dengan orang-orang | - Gelisah karena konflik, hampir memiliki reaksi toksik terhadap ketidakharmonisan |
| Perceiving (P) <ul style="list-style-type: none"> - Merasa nyaman bertindak tanpa perencanaan; plan on the spot - Menunda tindakan dan lebih suka mengumpulkan banyak data; dan informasi sebelum membuat keputusan - Menyukai multitasks, menyukaikerjaan yang variasi - Secara alami toleran terhadap tekanan waktu; bekerja paling efektif pada saat mendekati deadline | Judging (J) <ul style="list-style-type: none"> - Merencanakan secara detail terlebih dahulu sebelum memulai bertindak - Membuat keputusan terlalu cepat sebelum mempelajari segalanya - Berfokus pada tindakan terkait tugas; menyelesaikan keseluruhan tugas sebelum melanjutkan kepada tugas yang lain - Bekerja efektif melalui deadline dan menghindari stres karena menunda, selalu lebih cepat dari deadline |

(Source: Western Nevada College 2013, *Myers Briggs Types Indicators*)

2.2 Learning Preference

Menurut Ramzan & Lee Min (2015) gaya belajar atau preferensi belajar mengacu pada preferensi siswa dalam memproses, memperoleh kembali, dan menyimpan informasi di kelas. Ini dapat digunakan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan siswa dalam hal belajar. Preferensi belajar mengacu pada lingkungan pembelajaran tertentu yang paling mungkin dipelajari oleh siswa. Preferensi belajar lebih berkaitan dalam hal cara dan kondisi seperti apa individu lebih suka belajar, bukannya tentang apa yang individu pelajari.

Preferensi belajar mengacu pada kecenderungan berpikir, merespons, atau berperilaku individual secara konsisten dalam konteks pembelajaran. Bagi siswa dan guru, ada beberapa keuntungan mengetahui preferensi belajar individu. Manfaat pertama adalah memberikan identifikasi tentang bagaimana siswa menyukai cara belajar tertentu dan mau atau tidak mau untuk belajar. Kedua, memungkinkan guru atau instruktur untuk mengeksplorasi gaya mengajar yang sesuai dan cocok dengan gaya belajar siswa dan sebaliknya. Ketiga, memungkinkan guru atau instruktur untuk mengembangkan gaya belajar yang berbeda dalam proses pengembangan kurikulum serta pengajar dapat melakukan latihan berbagai strategi pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Keempat, memahami preferensi belajar memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai gaya belajar untuk mencapai kesuksesan dalam konteks pembelajaran (Young, Klemz, Murphy, 2016).

Ada beberapa model instrumen yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar. Salah satu modelnya adalah Dun's VAK Model (Klitmøller, 2015). Model ini menjelaskan tiga gaya utama pembelajaran, visual, auditori, kinestetik. Visual *learner* akan belajar baik dengan melihat gambar-gambar visual. Mereka belajar dengan melihat petunjuk verbal guru serta melihat bahasa tubuh guru. Sementara *auditory learner* mendapat pemahaman baru melalui mendengarkan dan menerjemahkan informasi. Mereka mendapatkan pengetahuan dengan cara membaca lebih keras dan mungkin menemukan kesulitan dalam

memahami informasi tertulis. *Kinaesthetic learner* belajar baik melalui gerakan, dan pendekatan "langsung" secara aktif di kelas. Tipe ini sering menemukan kesulitan untuk duduk dengan tenang di kelas atau ketika harus berkonsentrasi dan fokus.

Model lain yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi preferensi atau gaya belajar adalah Model Pembelajaran Felder. Model ini membagi dimensi pembelajaran menjadi empat klasifikasi (1). Pembelajar global vs sekuensial. Sekuensial adalah yakni gaya belajar linier, teratur terorganisir rapi, belajar selangkah demi selangkah, sedikit demi sedikit. Pembelajar global adalah memahami sesuatu dalam bentuk gambaran besar, holistik, tipe pemikir, prinsipnya pelajari semua atau tidak sama sekali. Begitu mereka memahami ide, gambaran keseluruhan, mereka dapat melihat hubungan lebih baik dari sekadar sequential learner. (2). Visual vs Verbal. Visual Learner lebih menyukai gambar, diagram, grafik, diagram alur, eksperimen dan demonstrasi, sedangkan tipe Verbal lebih memilih penjelasan tertulis dan lisan dan definisi-definisi. (3). Gaya Sensing-Intuitif berkaitan dengan informasi yang mereka terima. Tipe sensing, lebih suka mempelajari sesuatu berdasarkan aturan, prosedur dan fakta yang ia lihat, dengar, rasa sementara tipe intuitif cenderung lebih konseptual, inovatif, berorientasi pada teori dan makna. Yang terakhir (4). Aktif vs reaktif berhubungan dengan cara informasi mereka proses. pembelajar aktif suka mencoba banyak hal, menyukai kerja tim dan diskusi, sementara tipe reflektif lebih menyukai hal-hal yang memerlukan kegiatan berpikir lebih banyak dan lebih menyukai bekerja secara individual (Zywno & Waalen, 2002).

2.3 Personality Types dan Learning Styles

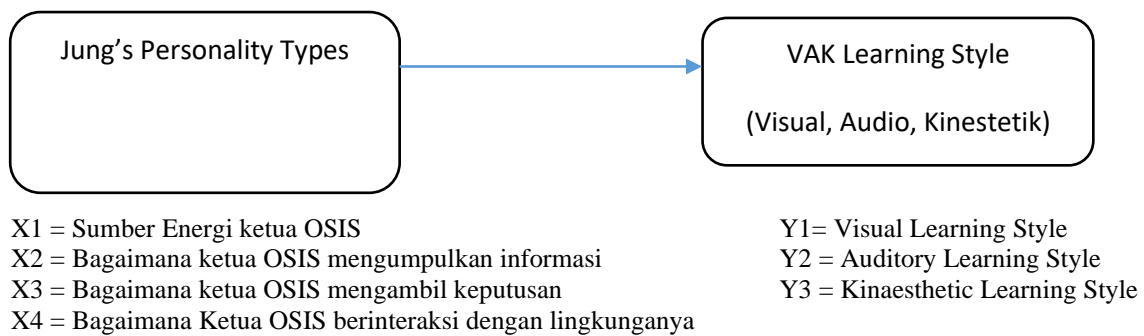
Penelitian terdahulu telah mengungkapkan adanya hubungan antara sifat kepribadian dan gaya belajar (Nuby & Oxford, 1996; Busato, Elshout & Hamaker, 1998; Kolb, Boyatsis & Mainemelis, 1999, in Smilovitz et al, 2011). Studi yang dilakukan oleh Melvin (2014) dengan judul *Personality Type as an Indicator of Learning Style* mengungkapkan suatu kecenderungan/ preferensi pada satu tipe kepribadian tertentu dapat memprediksi kecenderungan/ preferensi gaya belajar individu tersebut. Melvin menemukan adanya hubungan antara tipe kepribadian Extraversion dengan *active learning style* dimana individu cenderung mengingat dan memahami informasi dengan melakukan sesuatu yang aktif dengan cara mendiskusikan atau menjelaskannya kepada orang lain.

Menurut Sadeghi et al (2012) *personality traing* dan *learning style* saling berhubungan dan bekerja secara kontinum sehingga kepribadian membentuk dimensi penting terhadap learning style. Ehrman (2003) menunjukkan fakta bahwa dalam beberapa tahun terakhir pengaruh variabel kepribadian terhadap gaya belajar telah meningkat pesat. Setiap individu

menggunakan serangkaian strategi dan gaya belajar yang didasarkan pada kepribadiannya misalnya untuk menangani tugas-tugas linguistik dan pembelajaran bahasa. Demikian pula, para peneliti menggunakan penelitian gaya belajar dengan kepribadian dan kognitif style untuk menentukan kemampuan, memprediksi kinerja, misalnya dalam berbicara atau pemahaman membaca dan meningkatkan pembelajaran di kelas (Reiff, 1992; Ehrman, 2001; Ehrman & Oxford, 1995 in Sadeghi, 2011).

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemikiran teoritis dan hipotesis di atas, kerangka penelitian ini tertuang pada gambar 1.



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

BAB III

RESEARCH METHOD

3.1 Data and Methods

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dengan melakukan survei pada 78 siswa pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dari 69 SMP di Kota Surabaya. Metode yang digunakan uji independensi dan regresi logistik multinomial.

3.1.1 Uji Independensi

Uji Independensi digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel berhubungan atau tidak (Agresti, 2007). Statistik uji yang digunakan adalah *pearson chi-square statistics*. Hipotesis untuk independensi adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y

H_1 : Terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y

Statistik uji:

$$\chi^2_{statistics} = \sum_{i=1}^I \sum_{j=1}^J \frac{(n_{ij} - \hat{e}_{ij})^2}{\hat{e}_{ij}} \quad (3.1)$$

H_0 ditolak jika $\chi^2_{statistics} > \chi^2_{(\alpha;df)}$ yang artinya terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y, dimana, df adalah derajat bebas yang besarnya $(I-1)(J-1)$, dan \hat{e}_{ij} adalah nilai ekspektasi pengamatan pada baris ke- i kolom ke- j yang diperoleh dari rumus berikut.

$$\hat{e}_{ij} = \frac{n_{i.} \times n_{.j}}{n..} \quad (3.2)$$

3.1.2 Regresi logistik Multinomial

Regresi logistik digunakan untuk variabel respon yang bersifat kategorik (nominal atau ordinal) dengan variabel-variabel prediktor yang bersifat kontinu maupun kategorik. Analisis regresi logistik multinomial adalah regresi logistik dengan variabel dependen yang bersifat *polichotomus* atau multinomial yaitu berskala nominal dengan lebih dari dua kategori (Hosmer & Lemeshow, 2000). Model regresi logistik ditunjukkan pada persamaan 3.3 sbb:

$$\pi(x) = \frac{e^{g(x)}}{1 + e^{g(x)}} \quad (3.3)$$

dengan $g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p$

Menurut Hosmer & Lemeshow (2000), parameter yang telah diperoleh perlu diuji signifikansinya menggunakan uji parsial. Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikansi setiap parameter terhadap variabel respon. Pengujian signifikansi parameter secara parsial menggunakan statistik uji *Wald* dengan hipotesis sebagai berikut.

$H_0 : \beta_j = 0$ (tidak ada pengaruh signifikan antara variabel prediktor ke- j terhadap variabel respon).

$H_1 : \beta_j \neq 0$ (ada pengaruh signifikan antara variabel prediktor ke- j terhadap variabel respon).

Statistik uji :

$$W = \left(\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right)^2 \quad (3.5)$$

Dengan $SE(\hat{\beta}_j) = \sqrt{\text{var}(\hat{\beta}_j)}$

Keterangan :

$j = 1, 2, \dots, p$

$\hat{\beta}_j =$ nilai koefisien parameter variabel prediktor ke- j

$SE(\hat{\beta}_j) =$ standar *error* parameter variabel prediktor ke- j

dengan menggunakan taraf signifikan sebesar α , H_0 ditolak jika $W > \chi^2_{(\alpha, df)}$ yang artinya ada pengaruh signifikan antara variabel prediktor ke- j terhadap variabel respon (Hosmer & Lemeshow, 2000).

3.2 Variable Identification

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel respon (Y) merupakan learning style, sedangkan terdapat empat variabel prediktor (X) yang terdiri dari sumber energy (*Source of Energy*), bagaimana individu mengumpulkan informasi (*Way of Gathering Information*), bagaimana individu mengambil keputusan (*Decision Making*), and bagaimana individu berinteraksi dengan dunia luar (*How you Relate to the External World*) yang disajikan pada Tabel 3.1.

Table 3.1 Variable Identification

| Variables | Description | Category | Skala data |
|-----------|---|----------------|------------|
| Respon | Gaya belajar student's leaders/ Learning Style (Y) | 0 : Auditory | Nominal |
| | | 1 : Visual | |
| | | 2 : Kinestetik | |
| Prediktor | Sumber Energi student's leaders/ Source of Energy (P1) | 0 : Introvert | Nominal |
| | | 1 : Extrovert | |
| | Bagaimana student's leaders mengumpulkan informasi/ Way of Gathering Information (P2) | 0 : Sensing | Nominal |
| | | 1 : Intuition | |
| | bagaimana student's leaders mengambil keputusan/ Decision Making (P3) | 0 : Feeling | Nominal |
| | | 1 : Thinking | |

| Variables | Description | Category | Skala data |
|------------------|--|-------------------------------|-------------------|
| | Bagaimana student's leaders berinteraksi dengan dunia luar/ How you Relate to the External World (P4) | 0 : Judging 1 : Perceiving | Nominal |

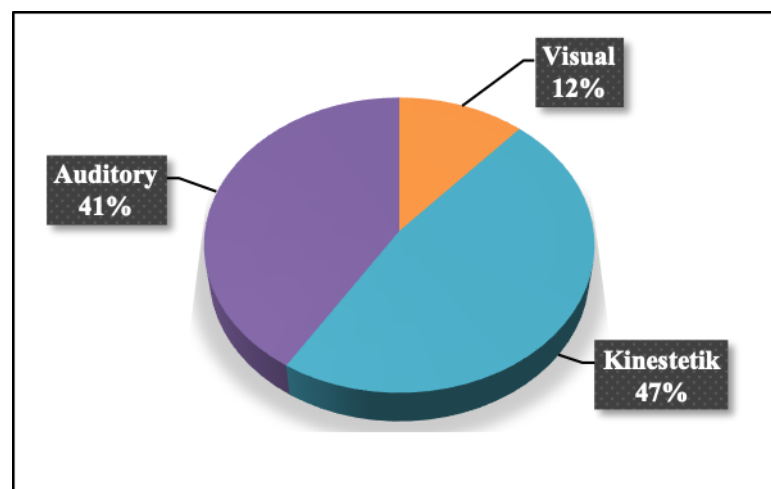
BABA IV

ANALISIS DATA

Pada penelitian ini dilakukan analisis statistika menggunakan statistika deskriptif yang ditunjukkan pada deskripsi responden dan inferensia statistik yang ditunjukkan pada pengujian independensi dan regresi logistik multinomial. Statistika deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna, sedangkan inferensia statistik adalah semua metode yang berhubungan dengan analisis sebagian data untuk kemudian sampai penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan gugus data (Walpole, 2012).

4.1 Deskripsi Responden

Pada penelitian ini, statistika deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik gaya belajar dari pemimpin OSIS SMP negeri dan swasta di Kota Surabaya. Gambar 4.1 merupakan diagram lingkaran yang menunjukkan persentase siswa berdasarkan gaya belajarnya.

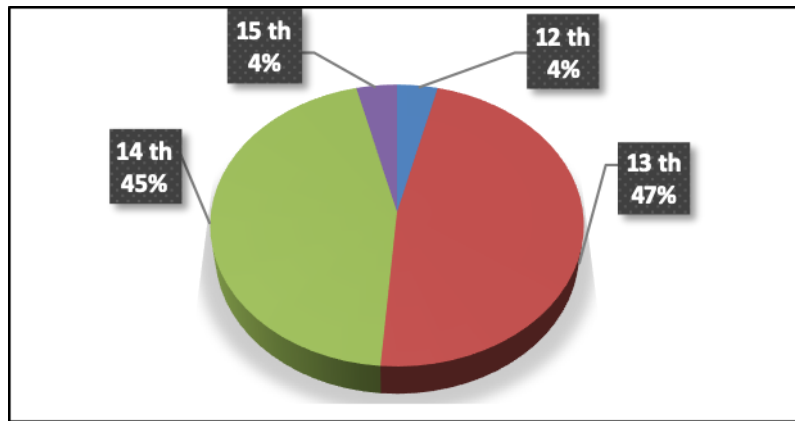


Gambar 4.1 Gaya Belajar Siswa

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa dari 78 siswa terdapat 47% siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, 41% siswa memiliki gaya belajar auditory, dan sisanya 12% siswa memiliki gaya belajar visual. Adapun deskripsi gaya belajar siswa berdasarkan pada usia, jenis kelamin, jabatan dalam OSIS, lama menjabat, keikutsertaan bimbingan belajar, urutan kelahiran, dan personality style.

a. Usia

Usia responden disajikan dalam diagram lingkaran pada Gambar 4.2 sebagai berikut.



Gambar 4.2 Usia responden

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP yang menjadi pengurus OSIS berusia 13 tahun yaitu sebesar 47%, sedangkan yang berusia 14 tahun sebesar 45%, sisanya berusia 12 tahun dan 15 tahun.

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 menunjukkan gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP negeri dan swasta se-Kota Surabaya berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.1 Gaya Belajar siswa berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | | Learning Style | | | Total |
|---------------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| Laki-laki | Jumlah | 14 | 6 | 14 | 34 |
| | Persentase | 17.9% | 7.7% | 17.9% | 43.6% |
| Perempuan | Jumlah | 18 | 3 | 23 | 44 |
| | Persentase | 23.1% | 3.8% | 29.5% | 56.4% |
| Total | Jumlah | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | Persentase | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya yang berjenis kelamin perempuan sebesar 56,4% dimana 29,5% diantaranya didominasi dengan gaya belajar kinestetik. Untuk siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 43,6%, didominasi oleh gaya belajar auditory dan kinestetik masing-masing sebesar 17,9%.

c. Jabatan dalam OSIS

Deskripsi gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gaya belajar siswa berdasarkan Jabatan dalam OSIS

| Jabatan | | Learning Style | | | Total |
|-----------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| Non Ketua | Jumlah | 15 | 5 | 17 | 37 |
| | Persentase | 19.2% | 6.4% | 21.8% | 47.4% |
| Ketua | Jumlah | 17 | 4 | 20 | 41 |
| | Persentase | 21.8% | 5.1% | 25.6% | 52.6% |
| Total | Jumlah | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | Persentase | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 78 siswa, 52,6% diantaranya menjabat sebagai ketua, sedangkan sisanya sebesar 47,4% menjabat sebagai non ketua. Mayoritas gaya belajar siswa yang menjabat sebagai ketua dan non ketua adalah kinestetik dengan persentase masing-masing sebesar 25,6% dan 21,8%.

d. Lama Menjabat

Karakteristik gaya belajar siswa berdasarkan waktu lama menjabat kepengurusan osis adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Gaya Belajar berdasarkan Lama Menjabat

| Lama Menjabat | | Learning Style | | | Total |
|---------------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| ≤ 12 bulan | Jumlah | 26 | 8 | 32 | 66 |
| | Persentase | 33.3% | 10.3% | 41.0% | 84.6% |
| > 12 bulan | Jumlah | 6 | 1 | 5 | 12 |
| | Persentase | 7.7% | 1.3% | 6.4% | 15.4% |
| Total | Jumlah | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | Persentase | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 78 siswa, 84,6% diantaranya menjabat selama kurang dari sama dengan 12 bulan, dan sisanya 15,4% menjabat selama lebih dari 12 bulan. Mayoritas siswa dengan waktu lama menjabat kurang dari sama dengan 12 bulan memiliki gaya belajar kinestetik, sedangkan siswa yang menjabat lebih dari 12 bulan didominasi oleh gaya belajar auditory.

e. Keikutsertaan Bimbingan Belajar.

Tabel 4.4 menunjukkan gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP negeri dan swasta se-Kota Surabaya berdasarkan keikutsertaan bimbingan belajar.

Tabel 4.4 Gaya Belajar berdasarkan Keikutsertaan Bimbingan Belajar

| Keikutsertaan Bimbingan Belajar | | Learning Style | | | Total |
|---------------------------------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| Tidak | Jumlah | 15 | 7 | 17 | 39 |
| | Persentase | 19.2% | 9.0% | 21.8% | 50.0% |
| Ya | Jumlah | 17 | 2 | 20 | 39 |
| | Persentase | 21.8% | 2.6% | 25.6% | 50.0% |
| Total | Jumlah | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | Persentase | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebesar 50% siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya mengikuti bimbingan belajar dan 25,6% diantaranya memiliki gaya belajar kinestetik. Sedangkan untuk siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar juga didominasi dengan gaya belajar kinestetik yaitu sebesar 21,8%.

f. Urutan Kelahiran

Berikut adalah deskripsi gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya berdasarkan urutan kelahiran yang disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Gaya Belajar Siswa berdasarkan Urutan Kelahiran

| Urutan Kelahiran | | Learning Style | | | Total |
|------------------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| Tunggal | Jumlah | 5 | 1 | 6 | 12 |
| | Persentase | 6.4% | 1.3% | 7.7% | 15.4% |
| Bungsu | Jumlah | 8 | 3 | 11 | 22 |
| | Persentase | 10.3% | 3.8% | 14.1% | 28.2% |
| Tengah | Jumlah | 5 | 1 | 10 | 16 |
| | Persentase | 6.4% | 1.3% | 12.8% | 20.5% |
| Sulung | Jumlah | 14 | 4 | 10 | 28 |
| | Persentase | 17.9% | 5.1% | 12.8% | 35.9% |
| Total | Jumlah | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | Persentase | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa siswa yang menjadi pengurus OSIS didominasi oleh urutan kelahiran sulung yaitu sebesar 35,9%, dimana 17,9% diantaranya memiliki gaya belajar auditory. Untuk siswa dengan urutan kelahiran bungsu, tengah, dan anak tunggal mayoritas memiliki gaya belajar kinestetik.

g. Sumber Energi / *Source of Energy (P1) of student leaders*

Gaya belajar siswa pengurus OSIS berdasarkan *individual source of energy* disajikan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Gaya Belajar siswa Berdasarkan *Source of Energi*

| P1 | | Learning Style | | | Total |
|---------------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| Introvert (I) | Jumlah | 4 | 1 | 6 | 11 |
| | Persentase | 5.1% | 1.3% | 7.7% | 14.1% |
| Extrovert (E) | Jumlah | 28 | 8 | 31 | 67 |
| | Persentase | 35.9% | 10.3% | 39.7% | 85.9% |
| Total | Jumlah | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | Persentase | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa pengurus OSIS memiliki sumber energi dari luar (Ekstrovert) yaitu sebesar 85.9%, dimana 39.7% diantaranya dengan gaya belajar kinestetik.

h. Bagaimana individu mengumpulkan informasi/ *Way of Gathering Information of student's leaders (P2)*

Berikut disajikan karakteristik gaya belajar siswa pengurus OSIS berdasarkan *ways of gathering information* disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Gaya Belajar siswa Berdasarkan *Way of Gathering Information*

| P2 | | Learning Style | | | Total |
|---------------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| Sensing (S) | Jumlah | 25 | 8 | 29 | 62 |
| | Persentase | 32.1% | 10.3% | 37.2% | 79.5% |
| Intuition (N) | Jumlah | 7 | 1 | 8 | 16 |
| | Persentase | 9.0% | 1.3% | 10.3% | 20.5% |
| Total | Jumlah | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | Persentase | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa cara mengumpulkan informasi seorang siswa pengurus OSIS mayoritas dengan sensing (N) yaitu sebesar 79,5%, sisanya 20,5% siswa mengumpulkan informasi dengan cara intuition (N). Keduanya didominasi memiliki gaya belajar kinestetik.

i. Bagaimana dalam pengambilan keputusan/How student's leaders Decision Making process of (P3)

Deskripsi gaya belajar siswa pengurus OSIS berdasarkan *decision making process* disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Gaya Belajar Siswa berdasarkan *Decision Making*

| P3 | | Learning Style | | | Total |
|--------------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| Feeling (F) | Jumlah | 11 | 3 | 11 | 25 |
| | Persentase | 14.1% | 3.8% | 14.1% | 32.1% |
| Thinking (T) | Jumlah | 21 | 6 | 26 | 53 |
| | Persentase | 26.9% | 7.7% | 33.3% | 67.9% |
| Total | Jumlah | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | Persentase | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 78 siswa 67,9% diantaranya memiliki decision making menggunakan thingking (T) dengan 33.3% memiliki gaya belajar kinestetik.

j. Bagaimana berinteraksi dengan dunia luar/How student leaders Relate to The External World (P4)

Karakteristik gaya belajar siswa pengurus OSIS berdasarkan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia luar disajikan pada Tabel 4.9 sebagai berikut.

Tabel 4.9 Gaya Belajar Siswa berdasarkan *How You Relate to The External World*

| P4 | | Learning Style | | | Total |
|----------------|------------|----------------|--------|------------|--------|
| | | Auditory | Visual | Kinestetik | |
| Judging (J) | Count | 27 | 4 | 21 | 52 |
| | % of Total | 34.6% | 5.1% | 26.9% | 66.7% |
| Perceiving (P) | Count | 5 | 5 | 16 | 26 |
| | % of Total | 6.4% | 6.4% | 20.5% | 33.3% |
| Total | Count | 32 | 9 | 37 | 78 |
| | % of Total | 41.0% | 11.5% | 47.4% | 100.0% |

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 52 siswa pengurus OSIS memiliki karakteristik berhubungan dengan dunia luar judging (J) dimana mayoritas siswa memiliki gaya belajar auditorry, sedangkan untuk cara mereka berhubungan dengan dunia luar perceiving (P) mayoritas memiliki gaya belajar kinestetik.

4.2 Uji Independensi

Uji independensi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya dengan variabel prediktornya yaitu *Source of Energy, Way of Gathering Information, Decision Making, and How you Relate to the External World* dengan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada hubungan antara gaya belajar dengan variabel prediktornya.

H_1 : Terdapat hubungan antara gaya belajar dengan variabel prediktornya.

H_0 ditolak jika $\chi^2_{statistics} > \chi^2_{(0,05;df)}$, dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 maka diperoleh hasil uji independensi yang disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Uji Independensi

| Variabel | df | $\chi^2_{statistics}$ | $\chi^2_{(0,05;df)}$ | P-value | Keputusan |
|---|----|-----------------------|----------------------|---------|----------------|
| Source of Energy (P1) | 2 | 0,271 | 5,991 | 0,873 | H_0 diterima |
| Way of Gathering Information (P2) | 2 | 0,552 | 5,991 | 0,759 | H_0 diterima |
| Decision Making (P3) | 2 | 0,178 | 5,991 | 0,915 | H_0 diterima |
| How you Relate to the External World (P4) | 2 | 8,151 | 5,991 | 0,017 | H_0 ditolak |

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel P1, P2, dan P3 didapatkan keputusan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara *source of energy, way of gathering information, dan decision making* dengan gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya. Sedangkan untuk variabel P4 diperoleh keputusan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara *how you relate to the external world* dengan gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya.

MBTI mengukur personality preference yang didasarkan atas empat (4) dimensi dari fungsi mental atau sifat (Jessee et al, 2006), four functions of consciousness or psychological function (Jung, wikipedia). Menurut Jung, berdasarkan fungsi kognitif terdapat dua fungsi

mental, yaitu fungsi mental irasional, yakni Sensing (S)-Intuisi (N) yang berkaitan dengan bagaimana individu menerima informasi dan fungsi mental rasional, yaitu Thinking (T)-Feeling (F) berkaitan dengan pemahaman individu dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan berdasarkan persepsinya sendiri. Selain itu Jung mengungkapkan dua dimensi sifat mental yang saling bertolak belakang, yakni Extraversion (E)-Introversion (I) yang mengindikasikan kecenderungan dan cara individu mengarahkan waktu dan energinya. Sifat mental yang berikutnya adalah Judging (J)-Perceiving (P) yang menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Jessee et al, 2006). Masing-masing dimensi mencerminkan kecenderungan atau preferensi bawaan seseorang dimana ia merasa paling nyaman untuk melakukannya.

P4, Judging-Perceiving tak hanya merefleksikan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia diluar dirinya, namun juga menggambarkan kecepatan individu dalam mengambil kesimpulan (Peterson & Wood, 2008), membuat keputusan (MBTI, wikibooks), cara individu mengatur/mengorganisir hidupnya (Ludford & Terveen, 2000), sementara learning styles menurut Kusumawati (2013) merepresentasikan cara yang disukai individu dalam memproses dan mengolah informasi. Keefe (1990 in Kusumawati, 2013) menekankan learning style sebagai proses kognitif, afektif, dan psikologis yang menggambarkan bagaimana individu mengenali, berinteraksi dan merespons dunia luar/ lingkungan, sementara Haar, Hall, Schoepp, dan Smith (2002, in Kusumawati, 2013) menyatakan learning styles sebagai perbedaan individu dalam menerima, memproses, dan mengkomunikasikan informasi yang diterima dari lingkungan. Pada setiap individu, Judging-Perceiving types of personality dan learning style, keduanya sama-sama terkait dengan preference (cara-cara yang disukai) individu dalam merespon dunia luar, berinteraksi dengan lingkungan, menganalisa dan mengelola informasi yang diterima, mengambil kesimpulan dan keputusan yang bertujuan untuk pengaturan hidupnya (*organizing his/her life*). Secara internal individu, dimensi kepribadian Judging- Perceiving juga melibatkan proses-proses kognisi seperti halnya learning style. Dalam proses Judging-Perceiving, dimana individu berhadapan dan berinteraksi dengan lingkungan, dan individu tersebut mulai memproses informasi yang diterimanya, maka terjadilah proses kognitif dalam dirinya (menghubungkan, menganalisa, mengingat, menyeleksi informasi, menyimpulkan), dan proses afektif seperti menilai, merasakan suka atau tidak suka, termotivasi atau tidak (Vermunt, 1996). Demikian pula halnya dengan learning style. Menurut Vermunt (1996) gaya belajar (*learning style*) bukan hanya preferensi individu dalam belajar. Learning styles diartikan sebagai kegiatan belajar secara menyeluruh koheren yang biasa digunakan siswa, orientasi belajar mereka, model pembelajaran mental mereka; keseluruhan yang merupakan ciri khas mereka. Dengan

demikian, gaya belajar memiliki makna yang lebih luas, dan merupakan konsep koordinasi yang di dalamnya melibatkan beberapa proses, dimana keterkaitan antara kognitif, afektif dan kegiatan pembelajaran regulatif, dan model mental pembelajaran yang terintegrasi. Gaya belajar dinilai sebagai hasil dari interaksi temporal antara pengaruh pribadi (personality) dan pengaruh kontekstual.

4.3 Regresi Logistik Multinomial

Regresi logistik multinomial digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya. Dari hasil uji independensi dapat diketahui bahwa ada hubungan antara *how you relate to the external world* dengan gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya, sehingga perlu diuji apakah *how you relate to the external world* berpengaruh signifikan terhadap gaya belajar siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya dengan menggunakan regresi logistik multinomial, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_4 = 0$ (*how you relate to the external world* tidak berpengaruh signifikan terhadap learning style)

$H_1 : \beta_4 \neq 0$ (*how you relate to the external world* berpengaruh signifikan terhadap learning style)

Dengan menggunakan taraf signifikan (α) sebesar 0,05, maka H_0 ditolak jika $W > \chi^2_{(\alpha,df)}$.

Tabel 4.11 Uji Parsial

| Learning Style | | B | W | Df | $\chi^2_{(0,05;df)}$ | P-value |
|----------------|-----------|--------|-------|----|----------------------|---------|
| Visual | Konstanta | 0,000 | 0,000 | 1 | 3,841 | 1,000 |
| | [P4=0] | -1,910 | 5,307 | 1 | | 0,021 |
| Kinestetik | Konstanta | 1,163 | 5,154 | 1 | | 0,023 |
| | [P4=0] | -1,414 | 5,763 | 1 | | 0,016 |

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa variabel *how you relate to the external world* diperoleh nilai $W > \chi^2_{(0,05;df)}$ dan P-value lebih kecil dari 0,05, sehingga didapatkan keputusan H_0 ditolak artinya *how you relate to the external world* berpengaruh signifikan terhadap learning style.

Berdasarkan analisis regresi logistik multinomial, maka diperoleh hasil bahwa siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya yang memiliki profile judging cenderung memiliki gaya belajar kinestetik, sedangkan siswa yang memiliki profile perceiving cenderung memiliki gaya belajar visual.

MBTI mengukur personality preference yang didasarkan atas empat (4) dimensi dari fungsi mental atau sifat (Jessee et al, 2006), *four functions of consciousness or psychological function* (Jung, wikipedia). Menurut Jung, berdasarkan fungsi kognitif terdapat dua fungsi

mental, yaitu fungsi mental irasional, yakni Sensing (S)-Intuisi (N) yang berkaitan dengan bagaimana individu menerima informasi dan fungsi mental rasional, yaitu Thinking (T)-Feeling (F) berkaitan dengan pemahaman individu dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan berdasarkan persepsinya sendiri. Selain itu Jung mengungkapkan dua dimensi sifat mental yang saling bertolak belakang, yakni Extraversion (E)-Introversion (I) yang mengindikasikan kecenderungan dan cara individu mengarahkan waktu dan energinya. Sifat mental yang berikutnya adalah Judging (J)-Perceiving (P) yang menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya (Jesse et al, 2006). Masing-masing dimensi mencerminkan kecenderungan atau preferensi bawaan seseorang dimana ia merasa paling nyaman untuk melakukannya.

Dalam studi ini menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian Perceiving dengan visual learner. Menurut Chislett dan Chapman (2005 in Deshmukh, 2014) pembelajar visual (visual learner) memiliki preferensi untuk melihat, membaca diagram dan peta, mengekspresikan suasana hatinya melalui seni, mengekspresikan pikirannya melalui imajinasi. Mereka juga mengingat dengan baik apa yang mereka lihat dan baca. Mereka lebih suka instruksi-instruksi yang tertulis. Menurut Kanar (1995 in Vincent & Ross, 2000) visual learner akan belajar efektif dengan cara melihat, menonton dan membaca. Mereka menyerap apa yang mereka lihat dan menterjemahkannya kedalam “images” dalam otak mereka. Dari sini dapat diketahui bahwa bagi visual learner “*seeing is sufficient*”, dengan melihat, kebutuhan visual learner untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya sudah terpenuhi. Hal ini selaras dengan individu tipe kepribadian Perceiving, yang cenderung spontan, fleksible, open terhadap berbagai kemungkinan, terbuka pada hal-hal yang baru. Menurut Ramzan & Lee Min (2015) individu tipe perceiving merasa nyaman melakukan sesuatu tanpa merencanakan terlebih dulu, dan tidak terburu-buru membuat kesimpulan. Gaya belajar visual yang simpel, cukup dengan menampilkan grafik, data, video, tulisan, gambar dan materi akan sangat cocok dengan tipe kepribadian Perceiving yang lebih senang mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tanpa terburu-buru dalam mengambil keputusan. Gaya belajar visual yang memiliki ingatan dan imajinasi kuat, akan menyeimbangkan individu perceiving yang lebih suka belajar secara random (tidak berurutan) dan tidak terencana. Individu perceiving dengan gaya belajar visual akan dapat mengingat apa yang dilihatnya dan paham apa yang dipelajarinya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian Judging dengan kinestetik learner. Menurut Chislett dan Chapman (2005 in Deshmukh, 2014) kinestetik learner memiliki preferensi untuk membuat sesuatu, melakukan trial-error, menyukai demonstrasi/praktek-praktek, serta menyukai aktivitas olahraga. Kinestetik learner belajar dan mengingat dengan efektif melalui pengalamannya (*moving*,

doing, touching). Mereka belajar lebih baik dengan cara melakukan sesuatu tindakan daripada mendengarkan guru atau membaca buku (O'Brien, 2015). Cara belajar terbaik bagi kinestetik learner adalah dengan melibatkannya secara fisik dalam proses belajar (Dunn, 1993 in Moussa, 2014). Sama halnya dengan tipe kepribadian Judging, menurut Razawi et all (2011) tipe Judging juga belajar melalui refleksi dari pengalaman yang telah mereka lalui. Mereka juga menganalisa dan menginterpretasikan pengalaman mereka dan akhirnya mereka akan menyimpulkannya. Individu tipe Judging cenderung mempelajari sesuatu secara berurutan, detail, sistematis, terencana dan mengikuti langkah-langkah logis untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya, yaitu menemukan solusi, mengambil kesimpulan dan menyelesaikan tugas sesuai deadline (Ramzan & Lee Min, 2015). Oleh karena itu gaya belajar kinestetik yang melibatkan fisik dan pengalaman diri sendiri melalui *moving, doing, practising, touching* akan selaras dengan tipe kepribadian Judging yang disiplin, teratur (*organized*) dalam bekerja dan menyelesaikan tugas sebelum deadline. Tanpa eksplorasi, tanpa pengalaman pribadi dan keterlibatan fisik secara langsung terhadap obyek yang dihadapi, tanpa perencanaan, tentunya akan sulit bagi seseorang untuk mengumpulkan informasi yang akurat untuk dapat dipakai dalam pengambilan keputusan atau memecahkan masalah sesuai dengan deadline yang telah ditetapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *How you relate to the external world* berpengaruh signifikan terhadap *learning style*.
2. Siswa pengurus OSIS SMP se-Kota Surabaya yang memiliki *profile judging* cenderung memiliki gaya belajar kinestetik, sedangkan siswa yang memiliki *profile perceiving* cenderung memiliki gaya belajar visual.
3. Adanya hubungan antara tipe kepribadian *perceiving* dengan *visual learner*.
4. Adanya hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian *judging* dengan kinestetik *learner*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Perlu kajian lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat seperti menggunakan metode pengambilan data yang lebih baik dan memperluas objek penelitian.
2. Selain itu, dirasa perlu menambah jangka waktu penelitian untuk menggali lebih dalam karakteristik objek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agresti, A. (2007). *An Introduction to Categorical Data Analysis*. New York: John Wiley & Sons.
- Brien, L. O. (2015). Learning Styles: Make The Student Aware, *086*, 8–10.
- Bruno, L. (2019). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Carl Jung. (2014). *Choice Reviews Online*. <https://doi.org/10.5860/choice.52-1124>
- Curry, L. (1991). Patterns of Learning Style Across Selected Medical Specialties. *Educational Psychology*, *11*(3–4), 247–277. <https://doi.org/10.1080/0144341910110304>
- Deshmukh, V. B., Mangalwede, A. B. K. S. R., & Rao, D. H. (1995). A Learning Style Classification mechanism using Brain dominance and VAK method in m-learning Environment, (March), 2–7.
- Dunn, R., & Burke, K. (2006). Learning Style: The Clue To You. *LSCY: Research and Implementation Manual*, 50. Retrieved from 47 www.cluetoyou.com
- Furnham, A. (1992). Personality and learning style: A study of three instruments. *Personality and Individual Differences*, *13*(4), 429–438. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(92\)90071-V](https://doi.org/10.1016/0191-8869(92)90071-V)
- EVERYONE HAS A CHOICE: PERSONALITY TYPES AND LEARNING PREFERENCES. (2011), *4*(21), 6934.
- Hanski, E. (2015). Synthesis of the Geological Evolution and Metallogeny of Finland. *Mineral Deposits of Finland*, 39–71. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-410438-9.00002-9>
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression Second Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Jessee, S. A., O'Neill, P. N., & Dosch, R. O. (2006). Matching student personality types and learning preferences to teaching methodologies. *Journal of Dental Education.*, *70*(6), 644–651.
- Johnson, M. (2009). Evaluation of Learning Style for First Year Medical Students. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, *3*(1). <https://doi.org/10.20429/ijstol.2009.030120>
- Kirby, K. M. (University of L., Leitsch, P. K. (University of L., & Kennedy, Timothy L. (Private Consultant, Lousville, K. (1994). The LSI and MBTI as Predictors of Learning Style. *Journal of Health Occupations Education*, *9*(2), 1–18. Retrieved from <http://stars.library.ucf.edu/jhoe/vol9/iss2/4>
- Klitmøller, J. (2015). Review of the methods and findings in the Dunn and Dunn learning styles model research on perceptual preferences. *Nordic Psychology*, *67*(1), 2–26. <https://doi.org/10.1080/19012276.2014.997783>

- Ludford, P., & Terveen, L. (2003). Does an individual's Myers-Briggs type indicator preference influence task-oriented technology use? *Interact2003. Proceedings of the Ninth IFIP TC13 International Conference on Human-Computer Interaction*, (c), 1–5.
- Nahla, M. M. (2014). The Importance of Learning Styles in Education. *Institute for Learning Styles Journal*, 1, 19–27. Retrieved from http://www.auburn.edu/academic/education/ilsrj/Journal_Volumes/Fall_2014_Vol_1_PDFs/Learning_Styles_Nahla_Moussa.pdf
- Nurul Amilin, R., Mazni, M., Sulia Masturina, C. R., Norhayati, H., & Nor Zaitolakma, A. S. (2011). Students' Diverse Learning Styles in Learning English As A Second Language. *International Journal of Business and Social Science*, 2(19), 179–186.
- Oliver, J. (2013). 済無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Peterson, M. F., & Wood, R. E. (2008). Cognitive structures and processes in cross-cultural management. *The Handbook of Cross-Cultural Management Research*, (June), 15–34. <https://doi.org/10.4135/9781412982764.n2>
- Pugh, J., & Moore-Waitkus, M. (2018). Focusing on the First Year Conference Generation Z: They're Here!
- Putri, R., Puji, N., & Razaq, A. (2016). Learning Style of MBTI Personality Types in History Learning at Higher Education, 3(6), 289–295. <https://doi.org/10.27512/sjppi-ukm/ses/a13122016>
- QEMU/Monitor - Wikibooks, open books for an open world. (n.d.). Retrieved from <http://en.wikibooks.org/wiki/QEMU/Monitor>
- Ramzan & Lee Min (2015), Empowered Learner : Matching Student Personality With Different Learning Preferences, <http://eprints.sunway.edu.my/288/1/Liew%20Lee.pdf>
- Sadeghi, N., Kasim, Z. M., Tan, B. H., & Abdullah, F. S. (2012). Learning styles, personality types and reading comprehension performance. *English Language Teaching*, 5(4), 116–123. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n4p116>
- Swanzen, R. (2018). Facing the Generation Chasm: the Parenting and Teaching of Generations Y and Z. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 9(2), 125. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs92201818216>
- Vincent, & Ross. (2001). Learning Style Awareness A Basis For Developing Teaching and Learning Strategies. *Journal of Research on Computing in Education*, 33(5), 1–10.
- Walpole, R. E. (2012). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Young, M. R., Klemz, B. R., & Murphy, J. W. (2003). Enhancing Learning Outcomes: The Effects of Instructional Technology, Learning Styles, Instructional Methods, and Student Behavior. *Journal of Marketing Education*, 25(2), 130–142. <https://doi.org/10.1177/0273475303254004>
- Zywno & Waalen. (2002). The Effect of Individual Learning Styles on Student Outcomes in Technology-enabled Education. *Journal of Global J. of Engng. Educ.* Vol. 6, No. 1, Published in Australia.

Penelitian_1

by Shinta Setia

Submission date: 05-Jun-2020 10:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 1338084862

File name: Indonesia_version.doc (903.5K)

Word count: 9021

Character count: 53164

Penelitian_1

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

9%

★ www.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off